

# KADO BUAT HUT SURABAYA

*ULANG tahun Kota Surabaya tahun ini bakal meriah dengan adanya Festival Seni Surabaya 96 (FSS 96). Inilah acara yang dipersiapkan dan dikerjakan seniman dan para pekerja seni di Surabaya dalam niatan untuk menjadikan kota tercintanya memiliki acara yang patut dibanggakan pada saat ulangtahunnya. Inilah sumbangsih seniman dan pekerja seni bagi kota Surabaya.*

Dan sebenarnya, bukan hanya seniman yang melakukan kerja besar ini. Tanpa dukungan dari berbagai pihak, maka acara ini tak akan bisa berjalan lancar. Sebut saja pihak Pemda Tingkat I Jatim yang memberi kemudahan dan bantuan acara pembukaan, Pemda Tingkat II Kodya Surabaya yang memberikan fasilitas gratis kompleks Balai Pemuda dan Gedung Mitra, dukungan Taman Budaya Jawa Timur atas penggunaan fasilitasnya serta bantuan segenap Muspika tingkat I dan tingkat II, serta tak lupa pula instansi yang berkaitan dengan pariwisata.

Sementara itu pihak swasta yang terlibat dalam acara ini juga tak kurang tulusnya. Misalnya Pusat Kebudayaan Perancis (CCF) Surabaya yang saling membantu melaksanakan beberapa program, Hotel Mirama, Hotel Novotel, Hotel Majapahit, Surabaya Plaza, Studio Etan. Serta juga mereka yang bergandeng tangan bersama mengerjakan serta menanggung biaya acara-acara FSS seperti SCTV, CitraLand, Harian Surya, Harian Kompas dan Harian Jawa Pos serta dukungan Radio Suara

Surabaya FM sebagai radio resmi festival.

Masih ada sejumlah nama instansi atau perusahaan yang tak bisa disebut di sini, bahkan ada beberapa nama yang mau tampil atas nama pribadi memberikan kontribusi (dalam berbagai bentuk demi kelancaran acara ini. Ada sejumlah members yang rela menyumbangkan uang pribadi untuk memberikan suntikan biaya bagi FSS. Ada sejumlah relawan (voluntir) yang bersedia bekerja tanpa honor untuk kerja panitia. Serta ada sejumlah seniman yang mau tampil hanya dengan subsidi yang sebetulnya tidak mencukupi.

Itu semua membuktikan kerja mereka adalah demi kepentingan kesenian, demi kota Surabaya, demi kemajuan bangsa dan negara ini agar semakin kental muatan budayanya.

Dan sebenarnya, FSS semacam ini memang bukan yang pertama kali. Sudah dimulai sejak tahun 1993 ketika kota Surabaya merayakan HUT ke 700. Kalau saja FSS bisa berjalan menjadi agenda tetap tahunan, maka bisa dibayangkan bahwa Surabaya akan menjadi kota bergengsi yang memiliki acara tahunan berupa festival seni.

Hal ini akan menyamai kota Perth, Nancy, New York, Bangkok, Canes dan sejumlah kota lain yang telah dikenal secara tradisi menggelar festival seni.

Kota Surabaya bakal meriah. Ini bukan hanya dilakukan oleh seniman dan orang-orang Surabaya sendiri, melainkan para seniman dari seluruh Indonesia serta sejumlah seniman tamu dari mancanegara.

Lewat media publikasi FESTIVAL ini akan terus dikabarkan mengenai acara-acara dalam ajang besar tersebut. Edisi yang lalu ada cerita banyak soal seni rupa, kali ini giliran teater dan kesenian yang lain. Siapa tahu media komunikasi seperti ini juga akan terus bisa terbit meski FSS 96 sudah selesai tahun ini.

Bukankah tahun depan masih ada lagi festival ya? (H)



E. MORRY  
suka mencatat apa saja yang menarik hatinya. Namun selama di Indonesia, Sarah justru meneliti seni rupa modern

Indonesia. Dia telah banyak menjalin komunikasi dan tinggak di Jakarta, Bandung, Yogyakarta dan Bali sejak satu setengah tahun belakangan ini. Tentu saja bahasa Indonesianya sangat lancar, karena sebelum ke Indonesia kandidat S-3 ini sudah belajar bahasa Indonesia lebih dulu di negara asalnya. Bagi kalangan pelukis Indonesia yang pernah pameran KIAS, Sarah adalah pemandu yang mengesankan. Dia malah bersedia menjadi pengemudi mobil dan tahu persis letak restoran-restoran Asia. Karena tahu orang Indonesia suka sambal, sampai-sampai di sakunya tersimpan sambal dalam botol. Nah, suatu malam dia hadir di tengah pesta kaum waria di Taman Remaja Surabaya. Dia tahu acara itu dari Dede Oetomo, tokoh gay yang jadi karibnya. Maksud semula ingin menjadi penonton, namun kehadiran wanita bule asal AS itu malah menjadi tontonan. "Wah saya jadi obyek wisata," ujarnya. (H)

KALAU kebetulan lihat CAK KADAR muncul dengan mobil panther yang masih baru, jangan cepat-cepat dihubungkan dengan festival seni kali ini. "Sengaja saya membeli



sebelum festival berlangsung, agar jangan jadi pembicaraan. Bayangkan kalau saya membeli sesudah festival," jelas Kadaruslan, nama lengkapnya. Tapi dasar sudah terbiasa ditemani Supri, sopir setianya, maka ketika mobil baru itu harus dikemudikan sendiri, Cak Kadar kebingungan. Mobil itu memang canggih, "kalau nutup jendela tidak pake muter-muter," kata Cak Kadar menirukan komentar cucunya. Tapi ketua umum FSS itu malah tidak suka yang canggih. Alam yang bikin ribut kalau mobil dipegang itu langsung dicopot. "Koyok wong nyengit ae," ujarnya. Dan mobil yang masih gres itu ternyata masih "mengurangi" kebanggaan Cak Kadar. Lantas dia cerita, meski punya mobil baru tapi kalau nyetir sendiri, paling-paling orang akan berkomentar, "waduh juraganmu mobilnya baru yaa..." Nah. (H)